

DAMPAK PENGEMBANGAN *CENTER POINT OF INDONESIA* (CPI) TERHADAP PENCEMARAN AIR DI SEKITAR PANTAI LOSARI

Fabelyn Gandryal Mistipa Avin¹⁾, Cynthia Sampe Lolo¹⁾

¹⁾Departemen Teknik Kelautan, Universitas Hasanuddin

Email: fabelyngandryal@gmail.com

Abstrak

Center Point of Indonesia atau biasa dikenal dengan CPI merupakan salah satu ikon Sulawesi Selatan, lebih tepatnya Kota Makassar. Reklamasi dan pengembangan *Center Point Of Indonesia* adalah proyek besar yang memiliki dampak yang besar terhadap berbagai aspek kehidupan manusia. Tulisan ini bertujuan untuk menjelaskan dampak-dampak yang mungkin terjadi akibat reklamasi dan pengembangan *Center Point Of Indonesia*, baik dampak positif maupun dampak negative. Proyek renovasi besar-besaran ini dimiliki oleh pemerintah provinsi dan digunakan sebagai taman komersial strategis global terpadu yang disebut *Equilibrium Centerpoint Park*. Lahan yang diperoleh dari reklamasi ini merupakan pengembangan yang berkualitas. Namun kenyataan sebenarnya menunjukkan masih banyak masyarakat yang belum menerapkan atau mempraktekkan cara pengelolaan sampah yang baik, serta belum tersedianya alat penyaringan yang baik dari Pemerintah Kota Makassar untuk menghindari pencemaran air akibat pengolahan sampah yang tidak hati-hati. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dampak pembangunan CPI (*Center Point of Indonesia*) terhadap pencemaran perairan di sekitar Pantai Losari. Dalam studi kasus ini, metodologi penelitian yang digunakan adalah studi literatur. Melalui penelitian ini dapat diketahui dampak perkembangan CPI terhadap pencemaran air di sepanjang pantai Losari dari beberapa bacaan. Pola pembuangan limbah yang tidak terkendali atau kurangnya kepedulian pemerintah terhadap pencemaran air menjadi isu kontroversial. Kesalahan ini mungkin terjadi karena dampak dari reklamasi.

Kata Kunci : Limbah, Dampak, Reklamasi, *Center Point of Indonesia*

Abstract

Center Point of Indonesia or commonly known as CPI is one of the icons of South Sulawesi, more precisely Makassar City. The reclamation and development of Center Point Of Indonesia is a major project that has a great impact on various aspects of human life. This paper aims to explain the impacts that may occur due to the reclamation and development of Center Point Of Indonesia, both positive and negative impacts. This massive renovation project is owned by the provincial government and is being used as an integrated global strategic commercial park called Equilibrium Centerpoint Park. The land acquired from this reclamation is a quality development. However, the actual reality shows that there are still many people who have not implemented or practiced good waste management methods, as well as the unavailability of good filtering tools from the Makassar City Government to avoid water pollution due to careless waste processing. The purpose of this study is to determine the impact of CPI (Center Point of Indonesia) development on pollution of waters around Losari Beach. In this case study, the research methodology used was a literature study. Through this study, it can be known the impact of CPI development on water pollution along the Losari coast from several readings. Uncontrolled waste disposal patterns or lack of government concern for water pollution are controversial issues. This error may occur due to the impact of reclamation.

Keywords : Waste, Impact, Reclamation, *Center Point of Indonesia*

PENDAHULUAN

Wilayah Pesisir merupakan salah satu bagian yang terpenting di setiap benua. Wilayah pesisir adalah area di mana daratan bertemu dengan lautan atau laut. Wilayah pesisir memiliki karakteristik yang unik yang menjadikannya tempat yang sangat penting dan sangat berpotensi dalam hal ekologi, ekonomi dan sosial. Pesisir sering menjadi habitat bagi berbagai jenis kehidupan, serta menjadi pusat kegiatan pariwisata, perikanan, dan perdagangan.

Wilayah pesisir memiliki keanekaragaman biologis yang sangat tinggi dalam hal potensi ekologi di wilayah pesisir, dikarenakan ekosistem pantai dan lautan yang terdapat di wilayah pesisir menyediakan habitat bagi berbagai spesies hewan dan tumbuhan. Hutan mangrove, terumbu karang, padang lamun, dan estuari merupakan contoh ekosistem pesisir yang sangat penting. Pada potensi ekonomi wilayah pesisir juga memiliki peran yang sangat besar, karena sebagai sumber daya alam, wilayah pesisir menyediakan ikan, kerang, dan berbagai jenis biota laut lainnya yang menjadi sumber penghidupan bagi masyarakat pesisir. Selain itu, keindahan alam dan daya tarik wisata di wilayah pesisir juga menjadi sumber pendapatan melalui sektor pariwisata.

Wilayah pesisir menghadapi tantangan yang signifikan dalam hal konservasi dan pengelolaan. Pertumbuhan populasi, urbanisasi, dan kegiatan industri menyebabkan peningkatan permintaan terhadap sumber daya di wilayah



copyright is published under [Lisensi Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

pesisir. Aktivitas manusia seperti pembangunan infrastruktur, reklamasi, polusi industri dan penangkapan ikan yang berlebihan dapat menyebabkan degradasi ekosistem perairan. Oleh karena itu, perlindungan dan pengelolaan wilayah pesisir yang berkelanjutan adalah yang sangat penting. Upaya konservasi dapat dilakukan melalui penetapan kawasan konservasi, konservasi dan rehabilitasi ekosistem pesisir, serta edukasi masyarakat mengenai pentingnya menjaga kelestarian alam. Kerja sama lintas sektor antar pemerintah, masyarakat pesisir, ilmuwan, dan organisasi lingkungan sangat penting dalam mengelola dan melindungi wilayah pesisir. Peningkatan kesadaran akan pentingnya konservasi wilayah pesisir juga menjadi kunci dalam memastikan keberlanjutan lingkungan dan ekonomi di masa depan.

Seiring dengan perkembangan pembangunan, kegiatan reklamasi di wilayah pesisir jugat meningkat. Reklamasi merupakan proses mengubah wilayah pesisir yang berupa lahan di atas air menjadi daratan dengan cara penambahan material, seperti pasir dan batu. Tujuan utama reklamasi adalah untuk mengembangkan daerah pesisir yang mungkin tidak ada daratan yang cukup luas untuk suatu pembangunan. Namun, kegiatan reklamasi juga dapat memiliki dampak yang signifikan atau negatif pada ekosistem pesisir diantaranya yaitu, reklamasi dapat merusak ekosistem pesisir yang sensitif seperti terumbu karang, hilangnya lahan basah, perubahan hidrologi dimana pola aliran air di wilayah pesisir berubah sehingga mempengaruhi ketersediaan air tawar bagi masyarakat setempat, selain itu perubahan hidrologi ini juga dapat menyebabkan kekeringan atau banjir pada sekitar daerah tersebut, dan yang terakhir dari dampak negatif reklamasi yaitu penurunan kualitas air.

Dalam kegiatan reklamasi penting untuk mempertimbangkan dampak-dampak ini dan melakukan langkah-langkah mitigasi yang tepat saat melaksanakan kegiatan reklamasi di wilayah pesisir. Kegiatan reklamasi yang menggunakan sumber daya yang sangat besar telah diatur dalam penataan ruang kawasan reklamasi pantai agar akibat dari kegiatan tersebut tidak menimbulkan permasalahan baru dalam hal kelestarian lingkungan, seperti potensi penurunan sumber daya hayati pesisir dan populasi laut tertentu atau konflik sosial akibat hilangnya sumber daya alam. Oleh karena itu, perlu adanya perencanaan pembangunan yang terpadu, yang tidak hanya memperhatikan aspek lingkungan hidup tetapi juga memperhatikan aspek sosial ekonomi masyarakat, sehingga pemerintah dapat mengantisipasi dan memperkirakan dampak ekonomi sosial ekonomi masyarakat sebagai suatu kebijakan pabrikaan (Mustaqim, 2015). Untuk mengatasi dampak negatif ini, penting dilakukan berbagai upaya mitigasi. Pertama, diperlukan survei lingkungan yang komprehensif sebelum dimulainya proyek, termasuk analisis dampak lingkungan dan rencana tindakan penanggulangan. Selanjutnya, penerapan teknologi terbaik dalam manajemen limbah dan pengolahan air dapat membantu mengurangi dampak negatif terhadap kualitas air. Sistem pengolahan air limbah yang baik harus dipasang di sekitar area pembangunan dan perencanaan yang tepat untuk pengelolaan sampah padat.

Secara keseluruhan, reklamasi dapat memiliki dampak destruktif terhadap kualitas air di sekitarnya. Perubahan lingkungan fisik, peningkatan limbah dan polusi, gangguan terhadap ekosistem akuatik, perubahan kualitas air tanah, perubahan iklim mikro, dan gangguan terhadap sumber air alami adalah beberapa contoh dampak negatif yang dapat terjadi. Oleh karena itu, penting untuk melakukan reklamasi dengan cara yang berkelanjutan dan memperhatikan dampaknya terhadap kualitas air, serta melibatkan pengawasan dan tindakan pemulihan yang tepat untuk mengurangi dampak negatif ini dan menjaga kualitas air yang baik untuk masa depan.

Air adalah sumber kehidupan yang penting bagi semua bentuk kehidupan di Bumi ini. Namun, pencemaran air adalah ancaman serius yang dapat mengakibatkan berbagai masalah kesehatan dan lingkungan. CPI adalah lokasi industri yang potensial menghasilkan polutan yang mencemari air. Kualitas air yang buruk di CPI dapat disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk pembuangan limbah industri, penggunaan pestisida pertanian, dan polusi dari kendaraan bermotor. Salah satu dampak langsung dari kualitas air yang buruk adalah kesehatan manusia yang terganggu. Air yang tercemar mengandung zat-zat berbahaya seperti logam berat, pestisida, dan bahan kimia lainnya. Paparan jangka panjang terhadap air yang tercemar dapat menyebabkan masalah kesehatan serius, seperti keracunan logam berat, penyakit pernapasan, dan gangguan hormonal. Selain itu, air yang terkontaminasi juga bisa menyebabkan wabah penyakit seperti diare, kolera, atau penyakit kulit.

Dulu, warga pesisir Kota Makassar sudah terbiasa mencari ikan kerang (tude) di sepanjang pesisir pantai Losari. Bahkan, ada nelayan yang menjual dan mengolah hasil tangkapannya di sepanjang jalur tersebut.. Namun sejak tahun 2016, saat dimulainya reklamasi pantai untuk membangun pusat perbelanjaan Central Point of Indonesia (CPI), hasil kajian tersebut menurun drastis. Nelayan tidak bisa lagi menangkap ikan karena semakin langka, bahkan rumah dari 1.105 keluarga nelayan direlokasi karena proyek renovasi. Dampak reklamasi laut menyebabkan perairan pantai tercemar, berwarna hitam pekat, berbau dan banyak mengandung limbah. Situasi ini menyebabkan hilangnya peluru artileri. Kalaupun ada, tidak layak dikonsumsi karena kerang menyerap polutan. Bahkan, pada September 2016, terdapat 63 kasus dan 2 kematian di kalangan warga Desa Mallosoro, Kecamatan Bangkala, Kabupaten Jeneponto, akibat keracunan kerang hijau. (Rahmat Hardiansyah, 2019).

Oleh karena itu, seperti diberitakan media, terdapat penolakan terhadap pengembangan CPI yang dinilai merugikan masyarakat, khususnya nelayan. Mereka memperkirakan sulitnya menangkap ikan, udang, dan kerang. Meskipun ada yang jauh berada diluar daerah tangkapan ikan sebelumnya, daerah aliran sungainya tercemar dan gelap, sehingga populasi laut tidak dapat bertahan lama kemudian mati. Gambaran tersebut yang akan dikaji bagaimana perkembangan kawasan CPI telah mencemari aspek lingkungan hidup akibat *pembangunan Center Point Indonesia*. Dalam kesimpulannya, pembangunan CPI di Kota Makassar memiliki potensi penurunan kualitas air yang signifikan. Penurunan kualitas air ini dapat terjadi melalui pencemaran limbah serta kerusakan ekosistem perairan akibat proses reklamasi. Dalam penanganannya, diperlukan upaya mitigasi yang komprehensif, meliputi pengawasan lingkungan yang ketat, pengelolaan limbah yang baik, dan melibatkan partisipasi aktif dari masyarakat. Hanya dengan demikian, pembangunan CPI dapat dilakukan tanpa mengorbankan kualitas air dan keberlanjutan lingkungan di Kota Makassar



METODE PENELITIAN

Penulisan artikel ini menggunakan metode studi literatur. Dimana penulis mengumpulkan data pustaka, membaca dan mencatat, serta mengelolah bahan penelitian dari beberapa artikel, buku dan internet. Definisi studi literatur adalah penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan mengumpulkan sejumlah buku dan majalah yang berkaitan dengan masalah dan tujuan penelitian. Teknik ini bertujuan untuk mengungkap berbagai teori yang berkaitan dengan permasalahan yang ditemui/dikaji sebagai acuan dalam pembahasan hasil penelitian. (Danial dan Warsiah).

Lokasi penelitian ini berada di Kawasan *Centre Point of Indonesia* (CPI) yang secara administratif termasuk dalam kelurahan Panambungan. Pada penelitian ini penulis meninjau pencemaran air di sekitar pantai Losari akibat dari pengembangan *Center Point of Indonesia* (CPI).



Gambar 1. Pencemaran Pantai Losari Akibat reklamasi CPI

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kota Makassar, yang juga dikenal dengan sebutan Ujung Pandang, merupakan ibu kota dari Provinsi Sulawesi Selatan, Indonesia. Terletak di bagian timur Pulau Sulawesi, Makassar adalah salah satu kota terbesar dan paling penting di Indonesia Timur. Kota ini memiliki sejarah panjang dan kaya budayanya. Makassar memiliki luas wilayah yang cukup besar, mencapai sekitar 199,3 km² menjadikan kota ke-4 terbesar yang ada di Indonesia. Kota ini terletak di pantai barat Pulau Sulawesi, sehingga memiliki potensi luar biasa untuk sektor wisata, perdagangan, dan pelayaran. Penduduk Makassar saat ini diperkirakan mencapai sekitar 1,6 juta jiwa, menjadikannya salah satu kota terpadat di Indonesia dan menjadi kota metropolitan. Kota Makassar memiliki banyak fungsi yang dimana diantaranya yaitu pusat perdagangan dan jasa, kegiatan pemerintah, barang dan penumpang baik di darat atau dilaut dan kegiatan industri.

Awalnya, pembangunan proyek besar *Center Point of Indonesia* (CPI) ini dimulai pada akhir tahun 2013 yang diawali dengan kegiatan reklamasi di pesisir pantai Losari. Awalnya, penyimpanan dilakukan di sekitar dataran Tanjung Maccini Sombala, wilayah Kec. Tamalate. Kemudian, kegiatan reklamasi tersebut sempat dihentikan oleh Pansus RT, RW serta Pemerintah Kota Makassar pada tahun 2015. Namun, penghentian ini hanya bersifat sementara, untuk menunggu kepastian alokasi ruang renovasi yang akan dibahas Pansus Ranperda RTR W 2015-2035 Kota Makassar. Pembangunan ini berlanjut hingga tahun 2016 dan pengembangan konstruksi CPI berlanjut hingga tahun 2017, ketika jembatan utama selesai dibangun. Kemudian, pada akhir tahun 2017, Masjid Kuba dan Wisma Negara ke-99 telah selesai dibangun.

Reklamasi dan pengembangan *Center Point Of Indonesia* adalah proyek besar yang memiliki dampak signifikan terhadap berbagai aspek kehidupan masyarakat. Tulisan ini bertujuan untuk menjelaskan dampak-dampak yang mungkin terjadi akibat reklamasi dan pengembangan *Center Point Of Indonesia*, baik dampak positif maupun dampak negatif. Pembangunan *Center Point of Indonesia* (CPI) di Kota Makassar merupakan proyek besar yang berpotensi memberikan dampak signifikan terhadap kualitas air di wilayah tersebut. Tulisan ini bertujuan untuk menjelaskan dampak penurunan kualitas air akibat pembangunan CPI, termasuk faktor-faktor yang mempengaruhinya dan upaya mitigasi yang dapat dilakukan. Pembangunan CPI melibatkan proses reklamasi lahan di sekitar wilayah pesisir Kota Makassar. Proses ini dapat menyebabkan kerusakan habitat alami, termasuk perusakan ekosistem laut dan muara. Dampak perusakan terumbu karang, hilangnya mangrove, dan sedimentasi dapat secara langsung mempengaruhi kualitas air di sekitar proyek pembangunan CPI. Salah satu dampak negatif yang signifikan adalah peningkatan sedimentasi. Adanya aktivitas konstruksi dan perubahan tata guna lahan dapat menyebabkan peningkatan sedimentasi di perairan sekitar CPI. Penumpukan sedimen ini dapat mengurangi transparansi air, menghambat pertumbuhan organisme laut, dan berdampak negatif pada kehidupan biota akuatik.

Selain itu, pembangunan CPI juga akan meningkatkan aktivitas manusia di sekitar area yang direklamasi, termasuk peningkatan kepadatan populasi, perkembangan infrastruktur, dan kegiatan industri. Hal ini mungkin

menyebabkan peningkatan jumlah limbah cair dan limbah padat yang masuk ke perairan, dan mengancam kualitas air dengan polutan seperti zat kimia berbahaya dan nutrisi tambahan. Untuk mengatasi dampak negatif ini, penting dilakukan berbagai upaya mitigasi. Pertama, diperlukan survei lingkungan yang komprehensif sebelum dimulainya proyek, termasuk analisis dampak lingkungan dan rencana tindakan penanggulangan. Selanjutnya, penerapan teknologi terbaik dalam manajemen limbah dan pengolahan air dapat membantu mengurangi dampak negatif terhadap kualitas air. Sistem pengolahan air limbah yang baik harus dipasang di sekitar area pembangunan dan perencanaan yang tepat untuk pengelolaan sampah padat. Selain itu, melibatkan masyarakat dalam proses pengambilan keputusan dan melibatkan mereka dalam program-program pemulihan lingkungan juga penting. Kesadaran dan partisipasi aktif dari masyarakat dapat membantu mengurangi dampak negatif terhadap kualitas air, seperti melalui pengurangan penggunaan bahan kimia berbahaya, pengelolaan sampah yang baik, dan penanaman kembali tumbuhan yang mendukung keberlanjutan ekosistem perairan. Para pengembang juga harus mempertimbangkan konservasi dan restorasi ekosistem perairan. Upaya tersebut dapat meliputi pemulihan dan perlindungan terumbu karang, rehabilitasi mangrove, dan pengurangan dampak sedimentasi melalui penggunaan teknik konstruksi yang meminimalkan erosi.

Selain itu, reklamasi dapat menyebabkan penurunan kualitas air juga melalui perubahan lingkungan fisik. Proses penggusuran tanah dan pembuatan struktur reklamasi yang besar seperti tanggul dan jalan dapat mengakibatkan aliran air yang tidak normal. Hal ini menyebabkan arus air yang berubah, yang pada gilirannya dapat mengganggu ekosistem akuatik yang ada di sekitarnya. Perubahan aliran air juga bisa memicu sedimentasi di sungai atau laut yang membuat air menjadi keruh dan sulit digunakan. Selain itu, reklamasi juga dapat menyebabkan penurunan kualitas air melalui peningkatan limbah dan polusi. Pembangunan infrastruktur seperti pemukiman, industri dan perhotelan yang biasanya terjadi setelah reklamasi, dapat mengakibatkan peningkatan limbah dan polusi. Limbah domestik dan industri, termasuk limbah cair dan padat, seringkali dibuang ke lingkungan tanpa pengolahan yang memadai. Hal ini dapat mencemari air di sekitar reklamasi dan mempengaruhi kualitas air yang digunakan oleh komunitas sekitar.

Selain itu, reklamasi juga dapat menyebabkan penurunan kualitas air melalui peningkatan limbah dan polusi. Pembangunan infrastruktur seperti pemukiman, industri, dan perhotelan yang biasanya terjadi setelah reklamasi, dapat mengakibatkan peningkatan limbah dan polusi. Limbah domestik dan industri, termasuk limbah cair dan padat, seringkali dibuang ke lingkungan tanpa pengolahan yang memadai. Hal ini dapat mencemari air di sekitar reklamasi dan mempengaruhi kualitas air yang digunakan oleh komunitas sekitar. Tidak hanya itu, reklamasi juga dapat mengganggu ekosistem akuatik yang penting untuk menjaga kualitas air. Reklamasi seringkali menghancurkan ekosistem alami seperti terumbu karang, rawa, dan hutan bakau yang berfungsi penting dalam menjaga kualitas air. Hutan bakau, misalnya, dapat mengurangi sedimentasi dan memfilter polutan, serta berperan dalam siklus nutrisi air di wilayah pesisir. Hancurnya ekosistem ini akibat reklamasi akan mengurangi kemampuan alami air untuk membersihkan diri dan mengurangi resiliensi terhadap perubahan iklim.

Reklamasi juga dapat berdampak pada kualitas air tanah. Dalam proses reklamasi, tanah yang tergenang air dikeringkan dan tanah yang digunakan untuk penimbunannya dapat mengalami penurunan tingkat muka air tanah. Hal ini dapat mengakibatkan lonjakan intrusi air asin ke dalam air tanah yang berdampak pada ketersediaan air tawar bagi masyarakat setempat. Intrusi air asin ini akan menyebabkan air tanah sulit diolah dan tidak layak untuk konsumsi dan kebutuhan sehari-hari. Terakhir, reklamasi juga berdampak pada penurunan kualitas air melalui gangguan terhadap mata air dan sungai yang ada di sekitarnya. Reklamasi seringkali memengaruhi aliran dan drainase air secara keseluruhan. Akibatnya, mata air dan sungai yang menjadi sumber air bagi masyarakat setempat dapat mengering atau berkurang debit airnya. Kekurangan air yang disebabkan oleh reklamasi dapat mengganggu ketersediaan air bersih bagi kehidupan manusia dan ekosistem lainnya yang bergantung pada sumber air tersebut.

Salah satu indikator untuk mengukur keadaan kualitas air saat ini di sekitar wilayah *Center Point Indonesia* adalah dengan mengkaji populasi *Makrozoobenthos* yang ada di dasar perairan Kota Makassar. *Makrozoobentos* adalah spesies vertebrata yang terlihat dengan mata tanpa bantuan alat dan hidup di sekitar bebatuan di dasar air. *Makrozoobentos* ini tidak dapat bergerak dengan cepat dan ukuran yang besar membuat *Makrozoobentos* sangat mudah untuk dikenali, dan berada di perairan juga dasar air (Odum, 1996). Kualitas air di sekitar kawasan *Center Point of Indonesia* juga dipengaruhi oleh operasional rumah sakit, pusat perbelanjaan dan beberapa hotel di sekitarnya yang kemudian dialirkan dengan beberapa saluran, salah satunya adalah Kanal Jongaya, sehingga pencemara air menjadi meningkat. Dampak pencemaran air juga merusak ekosistem lokal. Perubahan kualitas air dapat mempengaruhi organisme hidup di dalamnya, termasuk ikan, tanaman air, dan mikroorganisme. Jika kualitas air terus mengalami penurunan, hal ini dapat mengakibatkan matinya biota perairan dan mengganggu rantai makanan. Erosi dan sedimentasi juga dapat terjadi, menghancurkan habitat dan mengurangi keanekaragaman hayati di sekitar CPI. Pencemaran air di CPI juga dapat memiliki dampak jangka panjang terhadap kesejahteraan masyarakat sekitar. Misalnya, para petani yang mengandalkan air dari sumber alami yang tercemar akan menghadapi masalah dalam irigasi dan pertanian. Selain itu, masalah kualitas air juga dapat berdampak pada sektor pariwisata, mengurangi minat orang untuk mengunjungi dan menghabiskan waktu di wilayah tersebut.

Dalam kesimpulannya, pembangunan CPI di Kota Makassar memiliki potensi penurunan kualitas air yang signifikan. Penurunan kualitas air ini dapat terjadi melalui pencemaran limbah serta kerusakan ekosistem perairan akibat proses reklamasi. Dalam penanganannya, diperlukan upaya mitigasi yang komprehensif, meliputi pengawasan lingkungan yang ketat, pengelolaan limbah yang baik, dan melibatkan partisipasi aktif dari masyarakat. Hanya dengan demikian, pembangunan CPI dapat dilakukan tanpa mengorbankan kualitas air dan keberlanjutan lingkungan di Kota Makassar.

Adapun beberapa cara yang bisa dilakukan untuk mengurangi pencemaran disekitar pantai losari yaitu :



1. Memelihara bakau. Mangrove adalah ekosistem penting yang mendukung kehidupan di laut dan pantai. Hutan mangrove memiliki nilai ekonomi yang tinggi selain fungsi ekologisnya sebagai sumber nutrisi bagi organisme perairan, tempat berkembang biak dan berkembang biaknya segala jenis organisme, menyerap sampah, dan mencegah erosi pantai, badai, dan tsunami yang mengerikan. fungsinya, seperti menyediakan kayu, obat-obatan, peralatan, dan tempat penangkapan ikan, hutan mangrove penting sebagai jalur hijau bagi wilayah pesisir dan sekitarnya.
2. Menyediakan sarana dan prasarana untuk mendukung masyarakat lokal mencari nafkah dari penangkapan ikan. Salah satunya sebagai panduan jalur bagi nelayan yang mencari ikan dan kerang agar tidak menimbulkan kerugian pada kapal penangkap ikan di kemudian hari.
3. Reklamasi dengan metode pengeringan dilakukan dengan membangun tanggul kedap air terlebih dulu, kemudian membangun jaringan drainase, memompa air keluar dari lahan reklamasi, dan memperbaiki kestabilan tanah dasar.



Gambar 2 : Kawasan Center Point of Indonesia Makassar(CPI)

KESIMPULAN

1. Salah satu proyek pengembangan Kota Makassar adalah reklamasi area *Center Point of Indonesia*. Tujuannya yaitu membentuk pusat pertumbuhan ekonomi baru di Kota Makassar dengan konsep integrasi hub bisnis internasional. Pada akhirnya, pertumbuhan wilayah CPI menyebabkan sedimentasi, abrasi, dan penurunan kualitas air di pesisir dan perairan sekitarnya.
2. Pada hasil penelitian ini beberapa cara yang dapat dilakukan untuk mengurangi pencemaran disekitar Pantai Losari yaitu:
 - a. Menanaman Bakau
 - b. Menyediakan sarana dan prasarana untuk mendukung masyarakat lokal mencari nafkah dari penangkapan ikan
 - c. Reklamasi dengan metode pengeringan

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Djainal, H (2004), Reklamasi pantai dan pengaruhnya terhadap lingkungan fisik di wilayah kepesisiran kota Ternate
- [2] Undang-undang 1 Tahun 2015 tentang Wilayah pesisir dan pulau-pulau kecil Kota Makassar dalam angka tahun 2021
- [3] Undang-Undang No. 26 Tahun 2007 tentang Kawasan Perumahan dan Kawasan Pemukiman
- [4] Kamaruddin dkk. (2014), Opini Tokoh Masyarakat Terhadap Kebijakan Pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan Sebagai *Center Point Of Indonesia* (CPI)
- [5] Sustainable Development Goals Tahun 2015-2020
- [6] Aldy Rafzanjani Thamrin, Dampak Pembangunan Kawasan Center Point of Indonesia terhadap Lingkungan, UnivesitasBososwa [https://repository.unibos.ac.id/xmlui/bitstream/handle/123456789/2173/2022%20ALDY%20RAFZANJAN I%20THAMRIN%204620102005.pdf?sequence=1&isAllowed=y](https://repository.unibos.ac.id/xmlui/bitstream/handle/123456789/2173/2022%20ALDY%20RAFZANJAN%20I%20THAMRIN%204620102005.pdf?sequence=1&isAllowed=y)